

DIES: Dalwa Islamic Economic Studies

Vol. 4 No. 1, Juni 2025

<https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/dies/>

Green Generation: Inisiasi Gen Z dalam Membangun Revolusi Green Economy bidang Pangan

Ahmad Fahrillah^{1*}, M. Edo Kurniawan², Chulil Barory³, Dewi Mumpuni Yudowati⁴

^{1,2,3,4}STEBI Syaikhona Kholil Sidogiri Pasuruan

¹Ahmadfahrillah93@gmail.com, ²edokurredokurni@gmail.com,

³barorychulil@gmail.com, ⁴definast1234@gmail.com

*Correspondence

DOI: 10.38073/dies.v4i1.3342

Received: April

Accepted: May

Published: June

Abstract:

The global food crisis, climate change, and environmental degradation present real challenges that require innovation and the transformation of the food system toward a Green Economy. Generation Z, characterized as digital natives who are highly adaptive to technology and deeply concerned about environmental issues, has the potential to become a Green Generation leading the green economic revolution in the food sector. This study aims to examine Gen Z's initiatives in building a Green Economy in the food sector, analyze the strategies implemented, and identify supporting and inhibiting factors. A descriptive qualitative approach was applied through literature review, policy analysis, and case studies on young farmer programs and sustainable food innovations. The findings reveal that Gen Z contributes to the development of precision agriculture, organic farming, and diversification of environmentally friendly food products based on local wisdom. These initiatives strengthen national food security, create green business opportunities, and establish a sustainable food ecosystem. In conclusion, Gen Z's active role in the food sector is the key to accelerating the Green Economy revolution, with success highly dependent on policy support, technical assistance, and cross-sector partnerships.

Keywords : *Green Generation, Gen Z, Green Economy, Food Security, Sustainable*

Abstrak:

Krisis pangan global, perubahan iklim, dan degradasi lingkungan menjadi tantangan nyata yang memerlukan inovasi dan transformasi sistem pangan menuju Green Economy. Generasi Z, dengan karakteristik sebagai digital natives yang adaptif terhadap teknologi dan memiliki kepedulian tinggi terhadap isu lingkungan, berpotensi menjadi Green Generation yang memimpin revolusi ekonomi hijau di sektor pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk inisiasi Gen Z dalam membangun Green Economy di bidang pangan, menganalisis strategi yang diterapkan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui telaah literatur, analisis kebijakan, dan studi kasus pada program petani milenial serta inovasi pangan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gen Z berkontribusi dalam pengembangan pertanian presisi, pertanian organik, dan diversifikasi produk pangan berbasis kearifan lokal yang ramah lingkungan. Inisiasi ini memperkuat ketahanan pangan nasional, menciptakan peluang usaha hijau, dan membentuk ekosistem pangan berkelanjutan. Kesimpulannya, peran aktif Gen Z di bidang pangan merupakan

Copyright © 2025 Fahrillah, Kurniawan, Barory, Yudowati

This article is licensed under CC-BY-SA | 48

kunci akselerasi revolusi *Green Economy*, dengan keberhasilan yang sangat bergantung pada dukungan kebijakan, pendampingan teknis, dan kemitraan lintas sektor.

Kata Kunci: *Green Generation*, Gen Z, Ketahanan Pangan, Pertanian Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Transformasi menuju *green economy* merupakan salah satu agenda global yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi krisis lingkungan, perubahan iklim, dan degradasi sumber daya alam. Di antara berbagai sektor strategis, bidang pangan menjadi titik krusial karena memiliki keterkaitan langsung dengan ketahanan pangan, kesejahteraan masyarakat, dan keberlanjutan ekologi. Data FAO 2022 menunjukkan bahwa sistem pangan global menyumbang sekitar sepertiga dari total emisi gas rumah kaca, terutama akibat praktik pertanian intensif, rantai distribusi yang panjang, serta pola konsumsi yang tidak ramah lingkungan. Indonesia, sebagai negara agraris, menghadapi tantangan serius berupa alih fungsi lahan, penggunaan bahan kimia berlebihan, hingga tingginya tingkat *food waste* yang memperburuk jejak karbon.

Perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan ketimpangan pemanfaatan sumber daya alam telah menjadi isu global yang menuntut transformasi paradigma pembangunan. Konsep *Green Economy* atau ekonomi hijau hadir sebagai alternatif strategi pertumbuhan yang mengedepankan keberlanjutan lingkungan, efisiensi sumber daya, dan keadilan sosial. Dalam konteks ini, keberhasilan implementasi *Green Economy* sangat bergantung pada keterlibatan generasi muda sebagai penggerak inovasi, agen perubahan sosial, dan pelaku ekonomi yang berorientasi masa depan.

Dalam konteks inilah, muncul kebutuhan mendesak untuk merevolusi sistem pangan melalui pendekatan *green economy* yang mengintegrasikan prinsip efisiensi, keberlanjutan, dan keadilan sosial dalam seluruh rantai pangan. Revolusi ini tidak hanya menuntut perubahan kebijakan pemerintah dan praktik industri, tetapi juga partisipasi aktif masyarakat, terutama Generasi Z (Gen Z) yang saat ini mendominasi populasi produktif Indonesia. Sebagai generasi digital native yang kritis terhadap isu lingkungan, Gen Z memiliki potensi besar dalam menginisiasi perubahan, baik melalui inovasi teknologi pertanian, kewirausahaan pangan berkelanjutan, maupun perilaku konsumsi ramah lingkungan.

Generasi Z yang dikenal sebagai *digital natives*, memiliki karakteristik unik berupa pemanfaatan teknologi tinggi, kesadaran kritis terhadap isu lingkungan, dan keberanian untuk berinovasi di berbagai sektor. Karakteristik ini menjadikan Gen Z sebagai *Green Generation* yang potensial untuk memimpin

revolusi ekonomi hijau. Melalui pemanfaatan teknologi digital, pengembangan wirausaha berkelanjutan, dan partisipasi aktif dalam gerakan sosial-ekologis, mereka dapat menginisiasi perubahan yang signifikan dalam sistem ekonomi dan produksi termasuk sektor pertanian, energi terbarukan, dan ekonomi sirkular.

Di sektor pertanian turunnya minat pekerja muda di bidang pertanian salah satunya dikarenakan perspektif yang buruk terhadap pertanian, seperti menganggap pertanian adalah pekerjaan yang kurang prestisius dan tidak mampu memberikan kompensasi yang memadai. Cara pandang dan cara hidup pekerja muda di pedesaan juga telah berubah seiring perkembangan masyarakat yang modern saat ini karena bagi mereka, sektor pertanian semakin hilang daya tariknya.¹

Fenomena keterlibatan Gen Z dalam gerakan hijau semakin nyata, mulai dari kampanye *zero waste*, *inovasi eco-friendly products*, hingga penerapan *precision farming* berbasis *Internet of Things* (IoT).² Namun, meski potensi ini besar, penelitian tentang bagaimana Gen Z menginisiasi, mengimplementasikan, dan mempertahankan model *Green Economy* masih terbatas, terutama di konteks negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki tantangan ganda yaitu menjaga pertumbuhan ekonomi sambil memulihkan kelestarian lingkungan.

Dalam konteks ini, Generasi Z (Gen Z) memiliki posisi strategis. Sebagai generasi digital native dengan karakter inovatif, adaptif, dan kritis terhadap isu keberlanjutan, Gen Z diyakini mampu menjadi motor penggerak revolusi green economy, khususnya dalam bidang pangan. Inisiasi gerakan *Green Generation* menjadi relevan untuk membangun kesadaran kolektif sekaligus praktik nyata dalam produksi, distribusi, dan konsumsi pangan berkelanjutan. Potensi generasi muda dalam mengadopsi gaya hidup ramah lingkungan dan mendorong perubahan perilaku konsumsi.³

Oleh karena itu, penelitian mengenai *Green Generation: Inisiasi Gen Z* dalam Membangun Revolusi *Green Economy* Bidang Pangan menjadi penting dan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur *green economy* berbasis generasi tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam

¹ Dewi Anggun Oktaviani and Fatchur Rozci, "Analisis Penyebab Menurunnya Minat Dan Partisipasi Generasi Muda Dalam Sektor Pertanian," *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis* 11, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.33005/jimaemagri.v11i1.7>.

² Kadek Sukeni; Anyussyawiby; Gonita Anggul, "PERAN GENERASI Z DALAM MENDUKUNG SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS MELALUI PENGEMBANGAN EKONOMI HIJAU MENUJU INDONESIA EMAS 2045," *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 01 (2017).

³ Muhkamat Anwar, "Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral," *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)* 4, no. 15 (2022), <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1s.1905>.

merumuskan strategi pemberdayaan Gen Z untuk mewujudkan transformasi pangan berkelanjutan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pengalaman, motivasi, dan strategi yang digunakan oleh petani milenial dalam menerapkan prinsip-prinsip *green economy* di sektor pertanian. Subjek penelitian adalah petani milenial yang berusia antara 17–30 tahun, tergolong Generasi Z, dan aktif mengembangkan praktik pertanian ramah lingkungan. Lokasi penelitian dipilih secara purposif di daerah yang memiliki komunitas atau inisiatif pertanian berkelanjutan, seperti desa agrowisata, pertanian organik, atau kelompok tani muda di daerah Jawa Timur. Data dikumpulkan melalui beberapa Teknik Wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dengan petani milenial dan pemangku kepentingan terkait seperti penyuluh pertanian, NGO lingkungan, dan akademisi Observasi partisipatif di lokasi praktik pertanian berkelanjutan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu dengan pedoman wawancara dan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator peran agen perubahan dan prinsip *green economy*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*), dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, serta *member checking* kepada responden utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inisiasi Genz sebagai *Green Generation*

Generasi Z memiliki karakteristik unik sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di tengah krisis global, termasuk isu perubahan iklim, polusi, dan degradasi lingkungan. Hal ini menjadikan mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam dibanding generasi sebelumnya. Kesadaran ini tercermin dalam berbagai sikap, gaya hidup, serta pilihan karier dan aktivitas sosial mereka. Selain itu, Generasi Z dikenal sebagai generasi *digital native* yang memiliki keterampilan tinggi dalam penggunaan teknologi informasi. Dalam konteks pertanian, keunggulan ini dimanfaatkan oleh petani milenial dari kalangan Gen Z untuk mendorong lahirnya praktik agrikultur modern yang ramah lingkungan dan efisien. Integrasi antara teknologi dan pertanian menjadi salah satu fondasi penting dalam mewujudkan revolusi agrikultur hijau.

Digitalisasi pertanian muncul untuk mendukung transformasi pertanian berkelanjutan, seiring berkembangnya teknologi sektor pertanian semakin mendapat perhatian di kalangan ilmuwan, *policy makers*, dan *stakeholders*

lainnya.⁴ Inovasi teknologi seperti penerapan pertanian presisi dapat berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya yang signifikan. inovasi teknologi, termasuk digitalisasi, mengubah masyarakat di banyak bidang.

Inisiasi Generasi Z sebagai *Green Generation* merepresentasikan sebuah fenomena sosial-ekonomi yang memadukan kesadaran lingkungan dengan inovasi teknologi dan semangat kewirausahaan berkelanjutan. Generasi Z, yang tumbuh di era digital dan terpapar pada isu-isu global seperti perubahan iklim, krisis pangan, dan degradasi lingkungan, memiliki potensi besar untuk menjadi katalis transformasi menuju *Green Economy*. Mereka bukan hanya konsumen informasi, tetapi juga produsen solusi yang memanfaatkan teknologi, kreativitas, dan jejaring kolaboratif untuk menciptakan dampak nyata pada keberlanjutan lingkungan.

Namun, keberhasilan inisiasi Gen Z sebagai *Green Generation* juga menghadapi sejumlah tantangan. Hambatan seperti keterbatasan akses lahan, minimnya pengetahuan teknis pertanian berkelanjutan, serta fluktuasi harga komoditas dapat mengurangi daya tarik sektor ini bagi generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan yang konsisten, pendampingan teknis, serta insentif yang mendorong keberlanjutan usaha. Integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum, pelatihan berbasis teknologi, dan kemitraan dengan sektor swasta menjadi langkah penting untuk memperkuat kapasitas Gen Z dalam memimpin transformasi menuju *Green Economy*.

Namun tantangan di atas dimudahkan melalui program-program pemerintah seperti inisiasi Petani Milenial dan Gen Z oleh Kementerian Pertanian menjadi salah satu bentuk konkret pemberdayaan generasi ini. Melalui pembentukan brigade milenial, penguatan kelembagaan petani muda, dan dukungan modal serta teknologi modern seperti *drone agriculture*, *precision farming*, dan *smart irrigation*, Gen Z diarahkan untuk menjadi penggerak revolusi agrikultur hijau. Strategi ini tidak hanya menjawab tantangan regenerasi petani, tetapi juga membuka peluang bagi terciptanya sistem produksi pangan yang ramah lingkungan, efisien, dan berdaya saing global.

Sesuai dengan kebijakan yang diterapkan pemerintah tersebut memberikan peluang kepada Gen Z untuk berinisiatif sebagai petani milenial dengan memberikan bantuan fasilitas yang bertujuan untuk pemenuhan efisiensi dan efektifitas kerja serta membangun citra kerja petani yang selama ini dianggap sebagai pekerjaan kotor.

Dari perspektif sosiologis, keterlibatan Gen Z dalam *Green Economy* mengindikasikan adanya perubahan nilai di kalangan generasi muda dari sekadar orientasi pada keuntungan ekonomi menuju orientasi pada keberlanjutan (*sustainability-oriented mindset*). Kesadaran ini tercermin dalam pilihan usaha yang mengedepankan konsep *eco-friendly*, *zero waste*, dan pemanfaatan energi terbarukan. Selain itu, kemampuan mereka mengintegrasikan platform digital untuk pemasaran, edukasi, dan jejaring

⁴ Hasil penelitian (Muh. Sabir Laba & Muhammad Muhajirin Saing, 2023)

membuat inisiasi ini memiliki jangkauan yang luas dan berdampak sistemik.

Inisiasi Gen Z sebagai *Green Generation* bukan hanya sebuah program, tetapi sebuah gerakan sosial ekonomi yang memiliki potensi strategis untuk membentuk tatanan ekonomi baru yang lebih berkelanjutan. Apabila sinergi antara pemerintah, swasta, dan komunitas dapat terjalin secara efektif, generasi ini akan mampu menjadi motor penggerak revolusi hijau yang menjawab tantangan masa kini dan masa depan.

Gen Z mengintegrasikan digitalisasi dalam pemasaran hasil pertanian melalui *platform e-commerce*, media sosial, hingga komunitas digital berbasis lingkungan. Hal ini memungkinkan distribusi produk pertanian berkelanjutan secara lebih luas, serta membuka peluang pasar baru yang menghargai nilai-nilai ekologis.⁵

Inovasi yang dikembangkan tidak hanya berbasis teknologi tinggi, tetapi juga kreatif dan kontekstual. Beberapa petani milenial menciptakan konten edukatif tentang pertanian hijau di TikTok dan YouTube, membangun komunitas digital untuk berbagi pengetahuan, hingga menciptakan start-up agritech berbasis solusi lokal.⁶

Dengan integrasi teknologi dan semangat ekologi, Gen Z telah menghadirkan paradigma baru dalam dunia pertanian: pertanian yang berbasis data, terhubung secara digital, dan berorientasi pada keberlanjutan. Mereka menjadi pelopor pertanian masa depan yang tidak hanya menghasilkan pangan, tetapi juga menjaga keseimbangan lingkungan dan memperkuat ketahanan ekonomi lokal.

Green Generation dan Revolusi Green Economy bidang Pangan

Petani milenial tidak hanya berfokus pada produksi, tetapi juga mengembangkan model pertanian yang bersifat edukatif dan partisipatif. Mereka membuka lahan mereka sebagai lokasi pembelajaran pertanian organik bagi masyarakat dan pelajar. Beberapa bahkan mengembangkan konsep agroeduwisata untuk membangun kesadaran publik terhadap pentingnya pertanian hijau.

Hasil dari penelitian Dwi pada 2024 menunjukkan bahwa rangka mewujudkan pertanian berkelanjutan ialah melalui rancangan gagasan program Petani 3M (Mandiri, Modern, dan Multitalenta) untuk menambah wawasan serta kemampuan petani dalam sistem pertanian berkelanjutan dalam menghasilkan keuntungan dari berbagai aspek, tak hanya dari segi komersial saja, mengembangkan kompetensi petani yang lebih padu dan terampil di era Revolusi Industri 4.0, dan menciptakan sebuah sistem pertanian yang lebih bersahabat dengan lingkungan melalui keterlibatan teknologi sebagai pembantu

⁵ Muhamad Hidayanto et al., "Peningkatan Peran Generasi Milenial Untuk Mendukung Pengembangan Pertanian Di Kawasan Penyangga Pangan Ibu Kota Negara (Ikn)(Enhancement of the Role of the Millennial Generation," in *Prosiding Forum Ilmiah Nusantara*, preprint, 2022.

⁶ Yumma Yustika Asmy et al., "PERANCANGAN KIOS IPTEK DALAM MANAJEMEN PERTANIAN BAGI PETANI," *JURISMA: Jurnal Riset Bisnis & Manajemen* 12, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.34010/jurisma.v12i1.5529>.

terwujudnya pertanian hijau yang berkelanjutan dan edukatif.⁷

Model bertani yang berkelanjutan dan edukatif merupakan pendekatan inovatif dalam praktik pertanian yang tidak hanya fokus pada hasil produksi, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan, sosial, ekonomi, serta fungsi pendidikan di dalamnya. Konsep ini berkembang sebagai respons terhadap tantangan global seperti degradasi lahan, perubahan iklim, ketahanan pangan, dan kurangnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian.

Model ini menggabungkan prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan seperti konservasi sumber daya alam, efisiensi energi, penggunaan pupuk organik, diversifikasi tanaman, dan pemanfaatan teknologi ramah lingkungan dengan pendekatan edukatif yang mengedepankan proses pembelajaran bagi para petani, pelajar, dan masyarakat. Dengan kata lain, lahan pertanian tidak hanya menjadi tempat produksi, tetapi juga menjadi media belajar yang hidup untuk menumbuhkan kesadaran ekologi, keterampilan teknis, serta nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab sosial.⁸

Manfaat dari model ini sangat luas. Dari sisi ekologi, praktik pertanian yang berkelanjutan mampu menjaga kesuburan tanah, keanekaragaman hayati, serta kualitas air dan udara. Dari sisi sosial, pendekatan edukatif meningkatkan kapasitas individu dan memperkuat jejaring sosial di antara komunitas petani dan pemangku kepentingan. Sementara dari sisi ekonomi, diversifikasi usaha tani dan efisiensi produksi dapat meningkatkan pendapatan petani dan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga.

Namun, pengembangan model ini tentu menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses teknologi, rendahnya minat generasi muda, dan minimnya dukungan kebijakan. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi yang erat antara pemerintah, institusi pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta untuk mendorong ekosistem pertanian yang adaptif dan inklusif.⁹ Dengan mengintegrasikan aspek keberlanjutan dan edukasi, model bertani ini diharapkan tidak hanya mampu menghasilkan pangan secara berkelanjutan, tetapi juga mencetak generasi petani baru yang cerdas, peduli lingkungan, dan berdaya saing tinggi.

Revitalisasi pertanian di Indonesia kini menghadapi tantangan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek struktural dan sosial yang kompleks, terutama dalam konteks keterlibatan generasi muda khususnya Gen Z dan petani milenial. Meskipun sektor pertanian memiliki potensi besar sebagai tulang punggung ketahanan pangan nasional dan penggerak ekonomi desa, faktanya daya tarik pertanian di kalangan generasi muda masih rendah. Hal ini

⁷ Oktaviani and Rozci, "Analisis Penyebab Menurunnya Minat Dan Partisipasi Generasi Muda Dalam Sektor Pertanian."

⁸ Atika Dyah Perwita and NFN Saptana, "Peran Wirausaha Pertanian Dalam Menghadapi Era Disrupsi Inovasi," *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 37, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.21082/fae.v37n1.2019.41-58>.

⁹ Eva Banowati, "PEMBERDAYAAN PENDUDUK PESANGGEM UNTUK PENGENTASAN KEMISKINAN DAN PERCEPATAN PEMULIHAN SUMBERDAYA HUTAN MURIA," *Jurnal SPATIAL Wahana Komunikasi Dan Informasi Geografi* 16, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.21009/spatial.162.05>.

menjadi masalah struktural dan sosial yang membutuhkan pendekatan transformatif.

Revitalisasi pertanian tidak hanya menjadi kebutuhan tetapi juga mencerminkan tantangan besar baik secara struktural maupun sosial yang dihadapi oleh generasi muda. di satu sisi, generasi Z hadir dengan semangat perubahan dan inovasi dalam pertanian berkelanjutan, namun di sisi lain, mereka masih bergelut dengan sistem lama yang belum sepenuhnya mendukung transformasi tersebut.

Relevan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan masih belum cukup efektif menerapkan kebijakan ekonomi hijau menuju komitmen *Indonesia's net zero emission* tahun 2060,¹⁰ dimana sumber daya manusia yang memiliki keterampilan hijau belum cukup tersedia dan mampu menghasilkan barang produksi ramah lingkungan.¹¹

Secara struktural, revitalisasi pertanian hijau memerlukan reformasi kebijakan, akses terhadap lahan dan modal, serta dukungan infrastruktur pertanian yang memadai, sayangnya, banyak petani milenial belum mendapatkan afirmasi yang cukup dari pemerintah dan lembaga keuangan. Maka dari itu, pertanian di Indonesia masih didominasi oleh sistem yang konvensional dan cenderung stagnan. Keterbatasan akses terhadap lahan, modal, teknologi, serta dukungan kebijakan yang memadai menjadi hambatan utama bagi Gen Z dan petani milenial untuk terlibat secara aktif dan berkelanjutan. Banyak dari mereka tidak memiliki warisan lahan pertanian, kesulitan mendapatkan pembiayaan, serta minim akses terhadap pelatihan atau inovasi agribisnis.

Program revitalisasi yang ada sering kali masih berorientasi pada pendekatan konvensional, bukan pada model pertanian modern dan ramah lingkungan yang digagas oleh generasi muda. Hadirnya petani milenial memberikan salah satu alternatif dalam mempercepat regenerasi petani. Petani milenial dianggap mampu menjembatani antara petani muda dengan petani yang telah lama berusahatani.¹²

Sementara itu, dari sisi sosial, revitalisasi pertanian menghadapi hambatan berupa rendahnya apresiasi terhadap profesi petani di kalangan masyarakat. Profesi petani masih dianggap kurang menjanjikan, sehingga banyak orang tua dan komunitas tidak mendorong anak mudanya untuk terlibat di sektor ini. Selain itu, budaya agrikultur tradisional yang masih dominan sering kali menolak pendekatan baru yang dibawa oleh Gen Z, seperti digitalisasi pertanian atau praktik organik.

Akibatnya, proses revitalisasi pertanian tidak berjalan selaras dengan visi

¹⁰ Erwinsyah Erwinsyah, "PELUANG EKONOMI HIJAU DAN KETRAMPILAN HIJAU MENUJU NETRAL KARBON INDONESIA TAHUN 2060," *JABE (Journal of Applied Business and Economic)* 8, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.30998/jabe.v8i2.11621>.

¹¹ Maria Magdalena Venny Florentina and Tatang Hendra Pangestu, "WADAH KOMUNITAS AGRIKULTUR DI KEBAYORAN LAMA," *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 2, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i1.6842>.

¹² Yoyon Haryanto et al., "Karakteristik Petani Milenial Pada Kawasan Sentra Padi Di Jawa Barat," *Jurnal Penyuluhan* 18, no. 01 (2021), <https://doi.org/10.25015/18202236982>.

generasi muda. Padahal, tanpa keterlibatan aktif dan terstruktur dari Gen Z, revolusi agrikultur hijau hanya akan menjadi wacana semata. Oleh karena itu, perlu ada dukungan sistemik yang mengintegrasikan kebijakan progresif, penguatan komunitas, dan transformasi budaya pertanian agar proses revitalisasi benar-benar memberi ruang bagi petani milenial untuk menjadi motor perubahan.

Apalagi baru baru ini muncul permasalahan terkait pertambangan nikel di Pulau Gag (Raja Ampat), dimana terdapat perusahaan yang mendirikan suatu pertambangan yang dianggap berdampak negatif oleh masyarakat terhadap kehidupan manusia, dalam segi krisis iklim, ekosistem, fauna, flora, mata pencaharian, sehingga ada kemungkinan generasi yang akan mendatang akan hidup dengan situasi lingkungan yang akan merusak kehidupan dimasa yang akan mendatang.¹³

Sesuai dengan analisis dari penelitian di atas menunjukkan terdapat juga yang pro terhadap pertambangan tersebut yang mengangaap bahwa ekstraksi tersebut bisa membawa kemaslahatan bagi manusia, dengan gagasan bahwa dengan melakukan ekstraksi (kelola) sumber daya adalah salah satu cara agar kita tumbuh, dan juga merupakan hak untuk membangun, salah satu hak dasar yang harus dinikmati oleh bangsa yang dengan *good governance* yang baik.

Kolaborasi Lintas Generasi dan Sektor Sebagai Kunci Penguatan Revolusi Green Economy

Di tengah tantangan krisis iklim dan ketahanan pangan global, generasi Z tampil sebagai angin segar dalam dunia pertanian. mereka hadir dengan semangat inovasi, teknologi digital, dan kepedulian ekologis. namun, langkah Gen Z sebagai petani milenial tidak bisa berdiri sendiri.

Revolusi *Green Economy* hanya akan tercapai jika diiringi dengan kolaborasi lintas generasi dan lintas sektor yang kokoh dan berkelanjutan, menggabungkan kearifan lama dan inovasi baru. Revolusi agrikultur hijau bukan sekadar transformasi teknis dalam praktik pertanian, tetapi merupakan gerakan holistik menuju sistem pertanian yang berkelanjutan, inklusif, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Namun, revolusi ini tidak akan pernah terwujud jika tidak dibarengi dengan kolaborasi lintas generasi dan lintas sektor yang kokoh dan berkelanjutan. Di sinilah pentingnya membangun jembatan antara kearifan lama yang diwariskan para petani tradisional dan inovasi baru yang dibawa oleh generasi muda serta teknologi modern.¹⁴

Para petani generasi terdahulu memiliki pengetahuan lokal yang berakar dari pengalaman panjang dalam mengelola tanah, air, dan musim. Mereka memahami siklus alam, sistem tanam yang selaras dengan lingkungan, dan

¹³ Banowati, "PEMBERDAYAAN PENDUDUK PESANGGEM UNTUK PENGENTASAN KEMISKINAN DAN PERCEPATAN PEMULIHAN SUMBERDAYA HUTAN MURIA."

¹⁴ Muhamad Wahyu Ramadhan, "Urban Farm: Pengertian, Urgensi, Dan Contoh Pada Bangunan Eksisting," 2021, <https://doi.org/10.32315/ti.9.k007>.

prinsip gotong royong dalam bertani.¹⁵ Sementara itu, generasi muda khususnya Gen Z dan petani milenial datang dengan semangat baru, melek teknologi, dan berani bereksperimen dengan pendekatan digital, seperti pertanian presisi, *e-commerce* pertanian, *blockchain* untuk distribusi pangan, dan agropreneurship.

Sinergi dua kekuatan ini akan menjadi modal besar dalam mewujudkan revolusi agrikultur hijau. Namun, kolaborasi ini tidak bisa berjalan secara alami tanpa dukungan dari lintas sektor: mulai dari pemerintah sebagai regulator dan fasilitator kebijakan, akademisi sebagai penyedia riset dan pendidikan pertanian, sektor swasta sebagai penggerak pasar dan teknologi, hingga masyarakat sipil yang memastikan praktik pertanian tetap berpihak pada keadilan sosial dan keberlanjutan ekologis.

Membangun ekosistem pembelajaran bersama (*co-learning ecosystem*) di mana petani senior dan pemuda saling berbagi dan belajar. Inovasi tidak akan berhasil jika tercerabut dari konteks lokal, dan kearifan lokal pun akan tenggelam jika tidak direvitalisasi dalam bahasa masa kini. Kolaborasi semacam ini harus terstruktur, berorientasi jangka panjang, dan dibangun di atas nilai kepercayaan, kesetaraan, serta keberlanjutan.

Kolaborasi lintas generasi memungkinkan terjadinya transfer nilai dan pengetahuan antara petani senior dengan petani muda. Para petani generasi sebelumnya memiliki kearifan lokal, intuisi alam, dan pengalaman panjang yang tak ternilai.¹⁶ Sementara itu, Gen Z membawa semangat baru dengan pendekatan teknologi, pemasaran digital, dan perspektif keberlanjutan. Ketika dua generasi ini saling membuka diri, lahirlah model pertanian yang tidak hanya produktif, tapi juga berkelanjutan dan inklusif.

Hasil penelitian menunjukkan di era sekarang ini karakter petani milenial memiliki ciri individu yang umumnya dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi dan memiliki pengalaman berusahatani yang cukup baik.¹⁷ kompetensi teknis petani milenial yang menonjol ada pada kemampuan dalam pemilihan komoditas berdasarkan kalender tanam, permintaan pasar, kesuburan lahan dan tipologi lahan, sedangkan kompetensi manajerial yang kurang dari petani milenial adalah dalam hal kemampuan mengelola konflik yang dapat terjadi dalam pengembangan usahanya, sementara kompetensi sosial sebagai kekuatan modal sosial petani milenial masih lemah.

Faktor yang memiliki pengaruh nyata positif dalam membentuk karakter petani milenial adalah ciri individu, kompetensi teknis dan kompetensi manajerial sedangkan kompetensi sosial memiliki pengaruh yang negatif. Sinergi Antar-Sektor untuk Ekosistem Pertanian Hijau pertanian hijau bukan

¹⁵ Febril Yuliani, "IMPLEMENTASI RESTORASI GAMBUT: PEMBERDAYAAN DAN PEMANFATAN LINGKUNGAN DI INDONESIA," *Seminar Nasional 2 FISIP UNRI, Quo Vadis Restorasi Gambut Di Indonesia* 2, no. 2 (2022).

¹⁶ Sari Kusuma Dewi et al., "Pemberdayaan Kelompok Tani Muda Desa Tawangrejo Lamongan Melalui Program PURIGAMI (Pupuk Organik Dari Limbah Jerami) Sebagai Alternatif Ketergantungan Pupuk Anorganik," *Dedikasi: Journal of Community Engagement and Empowerment* 1, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.58706/dedikasi.v1n1.p11-15>.

¹⁷ Yoyon Haryanto et al., "Karakteristik Petani Milenial Pada Kawasan Sentra Padi Di Jawa Barat," *Jurnal Penyuluhan* 18, no. 01 (2021), <https://doi.org/10.25015/18202236982>.

hanya urusan petani, melainkan sistem yang melibatkan banyak pihak:

1. Pemerintah diperlukan untuk menciptakan regulasi ramah inovasi dan mendukung permodalan hijau.
2. Swasta berperan dalam pengembangan teknologi, akses pasar, dan rantai pasok berkelanjutan.
3. Akademisi dan LSM menyediakan pendampingan, riset, dan edukasi berbasis bukti.
4. Masyarakat sebagai konsumen juga harus didorong untuk mendukung produk pertanian ramah lingkungan.

Gen Z sebagai generasi kolaboratif sangat potensial menjadi penghubung antar sektor ini, mereka mampu membangun jejaring lintas bidang melalui platform digital, komunitas urban farming, dan wirausaha sosial berbasis pertanian. Dari Sektor Terisolasi Menjadi gerakan sosial, melalui kolaborasi ini, pertanian hijau bukan lagi dilihat sebagai sektor terisolasi di pedesaan, melainkan sebagai gerakan sosial lintas ruang, di mana anak muda kota, akademisi, pelaku bisnis, dan pemerintah bergerak bersama dalam narasi yang sama: mewujudkan masa depan pangan yang adil, sehat, dan ramah lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tentang *Green Generation: Inisiasi Gen Z* dalam Membangun Revolusi *Green Economy* bidang pangan dapat disimpulkan bahwa Gen Z memiliki peran strategis sebagai penggerak utama revolusi ekonomi hijau. Karakteristik mereka sebagai digital natives, kreatif, dan kritis terhadap isu lingkungan mendorong terciptanya inovasi dan model usaha yang berorientasi keberlanjutan. Melalui inisiasi yang difasilitasi pemerintah, seperti program petani milenial dan pemanfaatan teknologi pertanian modern, Gen Z berkontribusi pada transformasi sistem ekonomi dan produksi menuju *Green Economy*.

Dibidang pangan menjadi sektor prioritas yang mampu merefleksikan peran *Green Generation* secara nyata. Keterlibatan Gen Z dalam agrikultur hijau melalui teknologi presisi, pertanian organik, dan diversifikasi produk pangan lokal menunjukkan potensi besar dalam menciptakan sistem pangan yang sehat, ramah lingkungan, dan mandiri. Hal ini tidak hanya menjawab tantangan regenerasi petani, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan nasional di tengah perubahan iklim dan dinamika pasar global.

Kolaborasi lintas generasi dan sektor merupakan kunci keberhasilan revolusi *Green Economy*. Sinergi antara generasi senior dengan pengalaman dan jaringan yang luas, Gen Z dengan inovasi teknologi dan energi kreatif, serta dukungan dari sektor pemerintah, swasta, dan akademisi akan menciptakan ekosistem yang kondusif bagi penguatan ekonomi hijau. Pendekatan ini memastikan bahwa transformasi menuju keberlanjutan bukan hanya inisiatif kelompok tertentu, tetapi menjadi gerakan bersama yang berdampak sistemik dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terima kasih kepada LP2M STEBI Syaikhona Kholil Sidogiri Pasuruan yang telah memberikan izin dan mendukung penelitian ini. Semoga ke depan dapat mengembangkan penelitian yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Anggul, Kadek Sukeni; Anynussyawiby; Gonita. "PERAN GENERASI Z DALAM Mendukung Sustainable Development Goals Melalui Pengembangan Ekonomi Hijau Menuju Indonesia Emas 2045." Universitas Nusantara PGRI Kediri 01 (2017).

Anwar, Muhkamat. "Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral." Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN) 4, no. 1S (2022). <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1s.1905>.

Asmy, Yumma Yustika, Rizqia Awal Kamila, and Leonardi Paris Hasugian. "PERANCANGAN KIOS IPTEK DALAM MANAJEMEN PERTANIAN BAGI PETANI." JURISMA : Jurnal Riset Bisnis & Manajemen 12, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.34010/jurisma.v12i1.5529>.

Bank Indonesia. "Arah Pengembangan Kluster Nasional Dalam Rangka Mendukung Pengendalian Inflasi." Laporan Kajian, 2017.

Banowati, Eva. "PEMBERDAYAAN PENDUDUK PESANGGEM UNTUK PENGENTASAN KEMISKINAN DAN PERCEPATAN PEMULIHAN SUMBERDAYA HUTAN MURIA." Jurnal SPATIAL Wahana Komunikasi Dan Informasi Geografi 16, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.21009/spatial.162.05>.

Dewi, Sari Kusuma, Masrurotul Ilmiah, Lytha Rizqika Lailia, Monika Dea Prahesti, and Alverdha Elvarheta Rasseta. "Pemberdayaan Kelompok Tani Muda Desa Tawangrejo Lamongan Melalui Program PURIGAMI (Pupuk Organik Dari Limbah Jerami) Sebagai Alternatif Ketergantungan Pupuk Anorganik." Dedikasi: Journal of Community Engagement and Empowerment 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.58706/dedikasi.v1n1.p11-15>.

Erwinsyah, Erwinsyah. "PELUANG EKONOMI HIJAU DAN KETRAMPILAN HIJAU Menuju Netral Karbon Indonesia Tahun 2060." JABE (Journal of Applied Business and Economic) 8, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.30998/jabe.v8i2.11621>.

Florentina, Maria Magdalena Venny, and Tatang Hendra Pangestu. "WADAH

- KOMUNITAS AGRIKULTUR DI KEBAYORAN LAMA.” *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i1.6842>.
- Haryanto, Yoyon, Lukman Effendy, and Detia Tri Yunandar. “Karakteristik Petani Milenial Pada Kawasan Sentra Padi Di Jawa Barat.” *Jurnal Penyuluhan* 18, no. 01 (2021). <https://doi.org/10.25015/18202236982>.
- Haryanto, Yoyon, Lukman Effendy, and Detia Tri Yunandar. “Karakteristik Petani Milenial Pada Kawasan Sentra Padi Di Jawa Barat.” *Jurnal Penyuluhan* 18, no. 01 (2021). <https://doi.org/10.25015/18202236982>.
- Hidayanto, Muhamad, Yossita Fiana, Ratih Fenty Anggriani Bintoro, and Eka Nor Santi. “Peningkatan Peran Generasi Milenial Untuk Mendukung Pengembangan Pertanian Di Kawasan Penyangga Pangan Ibu Kota Negara (Ikn)(Enhancement of the Role of the Millenial Generation.” In *Prosiding Forum Ilmiah Nusantara*. Preprint, 2022.
- Muh. Sabir Laba, and Muhammad Muhajirin Saing. “Transformasi Digital Di Sektor Pertanian Di Indonesia.” *Jurnal E-Bussiness Institut Teknologi Dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar* 3, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.59903/ebusiness.v3i2.82>.
- Oktaviani, Dewi Anggun, and Fatchur Rozci. “Analisis Penyebab Menurunnya Minat Dan Partisipasi Generasi Muda Dalam Sektor Pertanian.” *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis* 11, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.33005/jimaemagri.v11i1.7>.
- Perwita, Atika Dyah, and NFN Saptana. “Peran Wirausaha Pertanian Dalam Menghadapi Era Disrupsi Inovasi.” *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 37, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.21082/fae.v37n1.2019.41-58>.
- Ramadhan, Muhamad Wahyu. “Urban Farm : Pengertian, Urgensi, Dan Contoh Pada Bangunan Eksisting.” 2021. <https://doi.org/10.32315/ti.9.k007>.
- Yuliani, Febri. “IMPLEMENTASI RESTORASI GAMBUT: PEMBERDAYAAN DAN PEMANFATAN LINGKUNGAN DI INDONESIA.” *Seminar Nasional 2 FISIP UNRI, Quo Vadis Restorasi Gambut Di Indonesia* 2, no. 2 (2022).